

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang “Fenomena Sampah di Gampong Pusong Lama (Studi Etnografi pada masyarakat di Gampong Pusong Lama, Kota Lhokseumawe)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi sampah dan maknanya bagi masyarakat serta mengetahui hambatan kultural dan struktural dalam pengelolaan sampah di Gampong Pusong Lama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kajian etnosains. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Gampong Pusong Lama merupakan persoalan sosial, budaya, dan struktural yang saling terkait. Dari sisi tipologi, masyarakat mengenal sampah organik dan non-organik. Masyarakat Gampong Pusong Lama memaknai sampah tidak hanya sebagai limbah, tetapi juga sebagai sumber daya bernilai ekonomi dan fungsional yang dimanfaatkan berdasarkan kreativitas serta pengetahuan lokal masyarakat pesisir, seperti untuk pembuatan rumpon. Secara kultural, kesadaran kolektif masyarakat Gampong Pusong Lama dalam menjaga kebersihan lingkungan masih minim, karena kebersihan dipahami sebagai tanggung jawab individu, bukan kewajiban bersama. Meskipun nilai gotong royong masih kuat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, namun nilai tersebut belum diterapkan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan secara struktural, pengelolaan sampah di Gampong Pusong Lama terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana, lemahnya regulasi di tingkat gampong, serta tidak teraturnya sistem pengangkutan sampah. Program pemerintah, seperti KOTAKU dan pembelian sampah warga belum berjalan efektif akibat rendahnya tingkat implementasi dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, masalah sampah di Gampong Pusong Lama harus ditangani secara bersama-sama dengan memperhatikan kebiasaan dan budaya masyarakat setempat, peran sosial antarwarga, serta dukungan kebijakan pemerintah yang jelas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Fenomena sampah, pengelolaan sampah, budaya lokal, etnosains.*

ABSTRACT

This study examines the "Waste Phenomenon in Gampong Pusong Lama (Ethnographic Study of the Community in Gampong Pusong Lama, Lhokseumawe City)". The purpose of this study is to determine the typology of waste and its meaning for the community and to identify cultural and structural barriers in waste management in Gampong Pusong Lama. The research method used is a descriptive qualitative research method using an ethnoscience study approach. The data collection techniques used consist of participatory observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the waste problem in Gampong Pusong Lama is an interrelated social, cultural, and structural problem. From a typological perspective, the community recognizes organic and non-organic waste. The community of Gampong Pusong Lama interprets waste not only as waste, but also as a resource of economic and functional value that is utilized based on the creativity and local knowledge of coastal communities, such as for making fish aggregating devices (FADs). Culturally, the collective awareness of the people of Gampong Pusong Lama regarding maintaining environmental cleanliness is still minimal, as cleanliness is understood as an individual responsibility, not a shared obligation. Although the value of mutual cooperation remains strong in social and religious activities, this value has not been applied to maintaining environmental cleanliness. Meanwhile, structurally, waste management in Gampong Pusong Lama is hampered by limited facilities and infrastructure, weak regulations at the village level, and an irregular waste collection system. Government programs such as KOTAKU and purchasing waste from residents have not been effective due to low levels of implementation and community participation. Therefore, the waste problem in Gampong Pusong Lama must be addressed collaboratively by taking into account local customs and culture, social roles between residents, and the support of clear and sustainable government policies.

Keywords: Waste phenomenon, waste management, local culture, ethnoscience.